

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Wayang merupakan salah satu warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Selain menjadi bentuk hiburan tradisional, wayang telah lama digunakan sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral. Menurut Haryo, salah satu elemen dalam wayang yang disebut “gunungan” atau “kayon” memiliki makna simbolis. Bentuk “kayon” menyerupai masjid, dan jika dibalik, terlihat seperti jantung manusia (Haryo, 2014:18).

Pada masa Sunan Kalijaga mensyiarkan Islam di tanah Jawa, wayang menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk selalu berkumpul dan mendengarkan kisah-kisah kehidupan. Mengutip Joyowidagdo, Zarkasi menjelaskan bahwa secara etimologis, wayang diartikan sebagai bayangan (ayang-ayang) yang terlihat pada kelir akibat cahaya blencong (Zarkasi, 1996:35). Pendapat filosofis disampaikan oleh Sudarto yang memaknai wayang sebagai “wewayange urip” bayangan kehidupan (Darori, 2000:172). Para sejarawan memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal-usul wayang. Krom berpendapat bahwa wayang berasal dari India, sementara Gosling menyatakan asalnya dari Cina.

Wayang sendiri terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya yang terkenal di daerah Jawa Barat sendiri wayang golek. Wayang Golek merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di wilayah Jawa Barat. Penyebarannya mencakup area yang luas, mulai dari Cirebon di bagian timur hingga Banten di barat. Bahkan, di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Wayang Golek kerap dipentaskan. Dalam konteks ini, Wayang Golek merujuk pada pertunjukan wayang boneka (golek) yang alur ceritanya bersumber dari kisah Mahabharata dan Ramayana. Istilah "purwa" mengacu pada pakem pedalangan khas Jawa Barat dan Surakarta, yang berakar pada Serat Pustaka Raja Purwa, karya R. Ng. Ranggowarsito (Utami, 2019 : 44-47). Wayang Golek terdiri dari dua kata, yaitu "wayang" dan "golek." Kata "wayang" dipercaya berasal dari gabungan kata "Wad" dan "Hyang," yang berarti leluhur. Namun, ada juga pendapat yang

menyebut bahwa "wayang" berasal dari kata "bayangan," merujuk pada pementasan wayang. Dalam bahasa Sunda, istilah ini sering dikaitkan dengan konsep kirata (dikira-kira tapi nyata), seperti ugal-egol ulak-olek, yang berarti dapat melakukan gerakan menari layaknya manusia. Bagian utama dalam wayang golek adalah kepala dan tangan, yang menjadi elemen penting untuk menciptakan gerakan dinamis (Masdudin, 2004 : 10).

Dalam bermain wayang ada dua elemen penting yang selalu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman dan isu yang sedang dibicarakan di tengah masyarakat, yaitu sosok dalang dan lakon. Kata “dalang” merupakan akronim dari *ngudhal piwulang*, di mana *ngudhal* berarti membongkar atau menyebarluaskan, dan *piwulang* mengandung arti ajaran, tuntunan, pendidikan, ilmu, atau informasi. Oleh karena itu, peran seorang dalang dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya terbatas sebagai penghibur, tetapi juga sebagai pemberi ajaran dan pedoman hidup.

Dalam seni pewayangan, dalang menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tetap relevan serta dihargai oleh masyarakat Jawa hingga kini (Bastomi, 1993 : 4). Seorang dalang dituntut untuk menguasai teknik pementasan wayang sebagai unsur hiburan, namun juga harus memiliki wawasan yang luas dan kemampuan untuk memengaruhi audiens. Dalang yang mumpuni tidak hanya piawai dalam menyampaikan cerita, tetapi juga mampu mengarahkan pesan-pesan ajaran melalui simbol-simbol yang sarat makna, serta penuh dengan rasa, cipta, dan jiwa (Sofwan, 2004 : 80).

Salah satu Dalang di Jawa Barat yang mempertahankan kebudayaan wayang, khususnya wayang golek adalah Padepokan Giri Harja 2 Putu. Padepokan ini memiliki dalang wayang yang umurnya masih muda. Beliau merupakan cucu dari Alm Ade Kosasih Sunarya. Jauh sebelum Padepokan Giri Harja 2 putu ini ada. Berdirilah padepokan Giri Harja yang dibangun Abah Sunarya. Padepokan Giri Harja, merupakan sebuah nama kampung yang terletak di Jelegong. Dikenal sebagai salah satu pusat seni tradisional yang masih eksis mempertahankan budaya wayang Golek di tengah gempuran modernisasi. Berawal dari nama Giri Harja yang didirikan langsung oleh alm.Abah Sunarya, beliau menamakan grup wayang golek dibuatlah nama kembali dengan “Pusaka Giri Harja” secara turun temurun

diwariskan kepaiawaian memainkan wayang kepada anak anaknya. Giri Harja III merupakan turunan ke-3 setelah Giri Harja 2 (Setiawan, 2012:12).

Alm.Ade Kosasih Sunarya memiliki putra yang bernama Deden Kosasi Sunarya yang pada saat ini memegang alih Padepokan Giri Harja 2. Turunlah beliau mendirikan Padepokan Giri Harja 2 Putu yang sampai saat ini berdiri mempertahankan kebudayaan wayang oleh salah satu putranya yakni dikenal sebagai cusu Ki Dalang Ade. Beliau bernama Dalang Khanha Ade Kosasih Sunarya sebagai generasi ke-4 dari dinasti Sunarya. Bernama asli Khanha Shandika. Terlahir dari keluarga seniman membentuk jati diri Khanha menjadi pribadi yang peduli akan kelestarian seni budaya Sunda. Dilansir dari berita mahasiswa berprestasi Universitas Padjadjaran, sejak umur tiga tahun Khanha sangat dekat dengan wayang. Termotivasi oleh pencapaian kakek dan didukung penuh oleh orang tuanya, pada tahun 2012 Khanha melakukan pentas pertama kalinya dalam acara 'Paturay Tineung Sekolah Dasar Giriharja' bersama dengan ketiga saudaranya. Dalang Khanha sendiri tak hanya fokus bermain dan menceritakan kisah-kisah kehidupan saja.

Tetapi dalang sendiri ingin menjadikan wayang golek ini sebagai media berdakwah yang dikonsep untuk menjadi ladang hiburan yang dibakut dengan nilai-nilai keislaman. Wayang golek menjadi salah satu media yang bisa digunakan untuk berdakwah. Media sendiri dibagi menjadi dua jenis utama, media non-massa, seperti manusia (utusan, kurir), benda (telepon, surat), dan sebagainya. Media Massa yang mencakup Media massa manusia seperti pertemuan, rapat umum, dan seminar. Media massa benda, seperti buku, spanduk, dan pamflet. Media massa periodik, seperti media cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio-visual (Nurdin, 2018 : 30). Hal ini menjadikan kesenian wayang golek dapat dimasukkan dalam kategori media massa benda sekaligus media massa manusia, disebabkan karena wayang tidak dapat dipisahkan dari peran manusia, yaitu dalang (atau da'i) yang memainkannya dalam pertunjukan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Dengan mempertimbangkan fungsi media dalam penyampaian pesan, maka peran dakwah melalui wayang golek dapat dipahami sebagai bagian

dari aktivitas dakwah yang lebih luas, di mana seni diposisikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara komunikatif dan kultural.

Dakwah dalam pelaksanaannya, merupakan suatu bentuk kerja besar yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang dipersembahkan kepada Tuhan dan sesama manusia. Dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, meningkatkan taraf hidup, menumbuhkan rasa kesetaraan, serta meraih kebahagiaan yang berlandaskan keridaan Allah Swt (Enjang dan Aliyudin, 2009:1). Media memiliki peran penting yang tidak bisa diabaikan. Media dakwah berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan lebih efektif. Melalui media, pesan-pesan tersebut dapat dikomunikasikan dari da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan), sehingga makna dakwah dapat diterima dengan lebih mudah dan tepat sasaran.

Sejumlah penelitian terdahulu membahas terkait peran wayang dalam konteks dakwah dan komunikasi budaya. Misalnya, penelitian pada “Wayang Golek Sebagai Media Dakwah : Studi Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah Ramadhan Juniarsyah” tahun 2018 membahas dan menggambarkan dakwah dengan wayang ini dilakukan sebagai syiar islam dengan menggunakan bahasa lokal yang menghibur audiensnya agar mudah diterima oleh mereka. Dengan improvisasi lagu-lagu dan dialog yang diolah sedemikian mungkin. Adapun penelitian “Wayang Golek Menak Sebagai Media Dakwah Islam” yang dilakukan oleh Kun Zacrun Istanti tahun 2013 membahas tentang permainan wayang golek yang menggunakan cerita nenek moyang zaman dulu. Diceritakan menggunakan wayang golek, diiringi dialog tembang yang berisi ajaran-ajaran agama islam. Namun demikian, meskipun terdapat penelitian yang mengangkat tema dakwah melalui wayang, sebagian besar masih berfokus pada komunikasi secara umum. Belum banyak kajian yang secara khusus meneliti dalang muda seperti Khanha Ade Kosasih Sunarya dalam konteks fenomenologis, yaitu bagaimana pengalaman batin, motivasi personal, dan nilai religius membentuk cara ia berdakwah melalui wayang golek sebagai seni khas Sunda.

Penelitian ini dilakukan karena hingga saat ini kajian tentang wayang golek masih banyak terfokus pada aspek seni, budaya, dan sejarah semata, tanpa menggali lebih jauh pemanfaatannya sebagai media dakwah Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Seperti halnya meneliti tentang sejarah karakter wayang, cerita pementasan dan sebagainya. Sementara itu, dalam konteks modern, media dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi masyarakat, agar pesan yang disampaikan tetap efektif dan bermakna. Kehadiran Dalang Khanha Ade Kosasih Sunarya dari Padepokan Giri Harja 2 Putu menjadi fenomena baru yang menarik untuk diteliti, karena Khanha tidak hanya mempertahankan tradisi seni wayang golek, tetapi juga mengembangkannya menjadi sarana dakwah yang kreatif dan kontekstual.

Sebagai dalang muda dari generasi keempat dinasti Sunarya, Khanha menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keislaman kepada masyarakat modern. Meskipun Khanha bukanlah seorang da'i dalam arti formal, dan keluarganya pun bukan berasal dari jajaran pemuka agama, namun semangat untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman tumbuh kuat dalam dirinya. Yang membedakan adalah cara dan jalur yang dipilihnya. Ia tidak ingin berdakwah melalui ceramah atau mimbar seperti para da'i pada umumnya, melainkan melalui medium yang telah menjadi bagian dari darah dan napasnya kesenian wayang golek. Pada saat memulai pertunjukan biasanya dalang khanha akan membacakan sebuah suluk padalangan atau biasa disebut dengan "Kakawen" yang merupakan kawih atau lagu yang dilantukan oleh dalang ketika memulai sebuah pagelaran wayang. Kakawen sendiri biasanya berisi syair pembuka membahas apa yang akan diceritakan.

Selain itu, minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman batin, motivasi, serta dinamika kreatif dalang muda dalam menjadikan wayang golek sebagai media dakwah, membuat penelitian ini semakin penting. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang makna yang dibangun dan dialami Khanha dalam proses kreatifnya, serta bagaimana audiens merespons upaya tersebut. melalui ini, dapat ditemukan pemahaman baru tentang strategi dakwah

berbasis budaya lokal, memperkaya khazanah dakwah Islam di Indonesia, dan membuka jalan bagi pelestarian seni tradisional dalam konteks modernisasi tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi akademik dalam mengisi kekosongan kajian tentang transformasi seni wayang golek sebagai media dakwah yang kontekstual, kreatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Wayang Sebagai Media Dakwah (Studi Fenomenologi Dalang Khanha Padepokan Giri Harja 2 Putu)” dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman dalang menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat modern, memahami secara mendalam bagaimana Khanha memaknai peran dakwah melalui seni tradisional, serta bagaimana upaya tersebut diterima oleh masyarakat di tengah arus modernisasi budaya khususnya dalang Khanha yang menjalani hal tersebut.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dibutuhkan penelitian yang membatasi penelitian agar penelitian lebih terarah, tidak terlalu luas dan tetap sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Fokus penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan yang meliputi :

1. Bagaimana tujuan dari motif “in order to” menjadikan wayang sebagai sarana dakwah ?
2. Bagaimana pengalaman masa lalu (because of motive) menjadikan wayang membentuk keputusan dalang sebagai sarana dakwah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang Anda berikan:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis motif in order to yang menjadi landasan Dalang Khanha dalam menggunakan wayang sebagai sarana dakwah.
2. Mengungkap bagaimana pengalaman-pengalaman masa lalu (because of motive) membentuk keputusan Dalang Khanha untuk menjadikan

pertunjukan wayang sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Kedua kategori ini akan memberikan kontribusi yang berbeda, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan nyata di lapangan.

1. Secara akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara akademis yaitu dapat menjadi bahan referensi dan menambah khazanah bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam penelitian yang sejenis. Selain itu dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang dakwah dan komunikasi serta memberikan informasi dari hasil penelitian. Dan juga sebagai bentuk penerapan ilmu mata kuliah ilmu komunikasi, psikologi komunikasi, dan metodologi dakwah.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang Media Dakwah, khususnya dalam konteks Seni dan Dakwah dengan pendekatan komunikasi antar budaya. Temuan-temuan studi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep-konsep baru atau penyempurnaan teori-teori yang ada dalam ilmu komunikasi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi berdasarkan pemikiran Alfred Schutz yang mengembangkan fenomenologi sosial dengan fokus pada bagaimana makna-makna subjektif dibentuk dan

dipahami dalam interaksi sosial. Menurut Schutz, dunia sosial adalah dunia kehidupan sehari-hari (lifeworld) yang diisi oleh pengalaman subjektif individu, yang kemudian diinterpretasikan dan dimaknai melalui interaksi dengan orang lain. teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz berfokus pada upaya memahami tindakan sosial, yaitu perilaku yang berkaitan dengan orang lain di masa lalu, masa kini, maupun masa depan, melalui proses penafsiran. Untuk menjelaskan keseluruhan tindakan individu, Schutz membaginya ke dalam dua jenis motif, yaitu pertama motif tujuan (*in order to motive*), dan kedua motif penyebab (*because motive*) (Schutz, 1967).

Dua motif penting dalam fenomenologi Schutz yang menjadi dasar penelitian ini. motif Untuk *In-Order-To Motives* berarti tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Motif ini pun merujuk pada motif yang menjadi landasan seseorang dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Motif *Because Motives* berarti tindakan yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau latar belakang yang membentuk tindakan tersebut. motif ini juga mengacu pada masa lalu, sebagai bentuk refleksi terhadap pengalaman sebelumnya dan sejauh mana hal itu berkontribusi terhadap tindakan masa kini (Campbell, 1994 : 270).

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi Schutz digunakan untuk menggali pengalaman subjektif Dalang Khanha dalam memilih wayang golek sebagai media dakwah. Peneliti berusaha memahami bagaimana latar belakang keluarga seniman, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan membentuk "motif karena" Khanha. Sementara itu, upaya Khanha untuk mengembangkan wayang golek sebagai sarana dakwah bagi masyarakat modern merupakan bagian dari "motif untuk" yang diarahkan pada pencapaian tujuan dakwah Islam yang kontekstual.

Schutz juga memperkenalkan konsep "stock of knowledge" atau persediaan pengetahuan yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman hidup. Khanha, sebagai dalang muda, tentu memiliki "stock of knowledge" yang terbentuk dari tradisi keluarga, pengalaman belajar, serta interaksi

sosial yang membentuk cara pandangnya terhadap wayang golek dan dakwah.

Melalui pendekatan fenomenologi Schutz, tidak hanya mendeskripsikan aktivitas dalang secara dasar, melainkan mendalami bagaimana Khanha Memberi makna terhadap peran wayang golek dalam dakwah. Membangun interpretasi terhadap nilai-nilai Islam yang dikemas dalam pertunjukan. Menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam lakon, simbol, dan gaya pementasan. Merespons tantangan modernisasi dalam mempertahankan tradisi sambil menyampaikan pesan dakwah.

Tujuan inti dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana suatu fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan manusia, termasuk bagaimana fenomena tersebut dihargai atau dipahami secara estetis. Fenomenologi berusaha mengungkap bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting dalam konteks intersubjektivitas karena pemahaman kita terhadap dunia terbentuk lewat interaksi dengan orang lain. Meskipun makna tersebut tampak dalam tindakan atau karya, tetap ada peran pihak lain dalam pembentukannya.

Alfred Schutz menjelaskan bagaimana manusia membentuk dunianya melalui proses pemberian makna. Proses ini berawal dari aliran pengalaman yang terus-menerus diterima oleh pancaindra. Aliran pengalaman ini pada dasarnya netral, tanpa makna, sampai manusia memberi makna pada objek-objek tersebut melalui nama, fungsi, dan tanda-tanda yang dikenalnya. Identifikasi terhadap pengalaman inderawi ini terjadi di dalam kesadaran individu, kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif melalui interaksi antarkesadaran. Kesadaran memiliki peran aktif dalam menafsirkan data mentah yang ditangkap indra, dengan cara mengaitkannya pada latar belakang yang dimiliki (Maliki, 2021 : 284-285).

2. Kerangka Konseptual

Wayang golek diposisikan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang digunakan sebagai media dakwah Islam. Wayang golek, yang merupakan warisan budaya Sunda, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, nilai-nilai keislaman, serta ajaran sosial kemasyarakatan kepada audiensnya. Berdasarkan catatan sejarah, seni wayang ternyata telah ada sejak masa prasejarah, diperkirakan sekitar tahun 1500 SM (Solichin, 2013).

Dalam pertunjukan wayang, termasuk wayang golek, dalang memegang peranan dan posisi yang sangat penting. Ia berperan sebagai sutradara sekaligus menjadi tokoh utama dalam pementasan, terlebih lagi dalang berperan penting dalam mensyiarkan islam lewat wayang goleknya. Salah satu yang masih mempertahankan adalah Dalang Khanha. Kanhha dikenal sebagai dalang termuda dalam garis keturunan keluarga Abah Sunarya. Ia merupakan Putu Giri Harja II, cucu dari Abah Ade Kosasih Sunarya. Hal ini berperan penting yang menjadikan kanhha sebagai dalang yang masih mempertahankan budaya yang dijadikan sebagai alat berdakwah di tengah masyarakat.

Media dakwah dalam konteks ini diartikan sebagai alat atau saluran untuk mengomunikasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat dengan pendekatan yang komunikatif dan mengakar pada budaya lokal. Pemanfaatan wayang golek sebagai media dakwah menunjukkan adanya adaptasi budaya di mana seni tradisional diberdayakan untuk kepentingan penyebaran ajaran agama.

Dalam era modern, dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar, tetapi juga dapat disampaikan melalui media seni tradisional, salah satunya adalah pertunjukan *wayang golek*. Dalang memiliki peran sentral sebagai komunikator yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cerita, simbol, dan tokoh dalam pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana seorang dalang memaknai aktivitas dakwahnya. Dalam konteks ini, pengalaman subjektif Dalang

Khanha Giri Harja 2 Putu dianalisis melalui dua motif utama menurut Alfred Schutz, yaitu "in order to" dan "because of motive".

Motif "in order to" ini merujuk pada alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses berpikir yang melibatkan penilaian dan pertimbangan terhadap situasi sosial, ekonomi, budaya, serta nilai-nilai etika dan agama. Semua ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu sebelum akhirnya tindakan itu dilaksanakan, menjelaskan maksud dan tujuan dalang dalam berdakwah, yang mencakup tiga dimensi penting: tujuan pribadi untuk menyebarkan ajaran Islam, harapan akan perubahan positif di masyarakat, dan peran identitas sebagai seniman sekaligus dai dalam bingkai budaya lokal (Schutz, 2020 : 25).

Sementara itu "because of motive" berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari upayanya untuk mewujudkan kondisi atau situasi yang diinginkan di masa depan. Tindakan ini bersifat subjektif karena didasari oleh tujuan pribadi, namun keberadaannya tetap terkait dengan persepsi dan pemahaman bersama (intersubjektivitas) dalam lingkungan sosialnya. Motif ini menggambarkan latar belakang pengalaman dalang, antara lain latar budaya keluarga yang lekat dengan dunia pedalangan, pengaruh padepokan sebagai ruang spiritual dan pendidikan, serta pengalaman hidup yang membentuk kesadaran dakwahnya (Schutz, 2020 : 26).

Untuk memahami lebih dalam bagaimana wayang golek digunakan dalam dakwah, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengalaman subjektif Dalang Khanha dari Padepokan Giri Harja 2 Putu, khususnya dalam bagaimana beliau memaknai, merancang, dan menghidupkan pementasan wayang golek dalam rangka menyampaikan pesan-pesan keislaman.



Bagan 1. Kerangka Konseptual penelitian

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Padepokan Seni Wayang Giri Harja 2 Putu. Alasan memilih lokasi ini karena konsistensi pemilik padepokan yang terus mempertahankan budaya wayang di tengah gempuran modernisasi bagaimana kesenian tradisional tetap relevan dan eksis di zaman modern. Melalui pementasan wayang golek, tidak hanya melestarikan seni, tetapi juga menggabungkannya dengan pesan dakwah yang mengena kepada masyarakat dan dalang yang selalu mementaskan wayang dakwah yang dibalut dengan cerita kehidupan masa kini

2. Paradigma dan pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Penelitian dengan paradigma kritis bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis realitas sosial dengan mempertanyakan ketimpangan dalam

relasi sosial yang ada. Paradigma ini didasarkan pada perspektif teori kritis yang dibangun melalui asumsi-asumsi tertentu. Menurut Littlejohn (2009), setiap tahap dalam proses penelitian saling memengaruhi. Pengamatan dipengaruhi oleh teori, dan teori pun bergantung pada perspektif yang digunakan. Oleh karena itu, teori harus konsisten dengan perspektifnya, sementara metode dan teknik penelitian harus sesuai dengan teori tersebut, serta perspektif yang melandasinya. Hal ini menciptakan hubungan yang relevan, konsisten, dan sistematis antara perspektif, teori, serta metode penelitian.

Perspektif teori kritis menjadi dasar penelitian kritis untuk mencapai tujuan emansipatoris. Paradigma kritis menempatkan epistemologi kritik marxisme sebagai inti dari metodologi penelitian. Paradigma ini terinspirasi oleh teori kritis yang terkait dengan tradisi marxisme dalam filsafat ilmu pengetahuan. Teori kritis sendiri merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berakar pada pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels (Denzin dan Lincoln, 2009: 18). Penelitian dalam paradigma kritis melihat realitas bukan sebagai sesuatu yang harmonis, melainkan lebih sering berada dalam situasi konflik dan pergulatan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2011: 9), didasarkan pada filosofi postpositivisme. Pendekatan ini dianggap cocok untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual, khususnya ketika subjek penelitian melibatkan manusia dan interaksi sosial dalam lingkungan alaminya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, dengan menitikberatkan pada proses pemaknaan yang berlangsung di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi yang bertujuan untuk mendalami makna serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini,

peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kegiatan wayang yang dijadikan sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya dengan cara menganalisis interaksi yang terjadi antara dalang, audiens, serta unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pementasan.

Pendekatan fenomenologi memberikan sudut pandang dalam memahami pengalaman manusia. Melalui pemahaman dasar fenomenologi, seseorang dapat lebih mengenali bagaimana pengalaman tubuh dan persepsi membentuk cara individu memahami dunia serta berhubungan dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, fenomenologi membuka peluang untuk mengeksplorasi aspek pengalaman manusia yang sering terabaikan dalam pendekatan ilmiah konvensional (Arianto, 2024)

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat kualitatif, yang berarti informasi disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi, bukan dalam bentuk angka. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi langsung (Rosyid, 2015: 96-97). Wawancara dimanfaatkan untuk memahami pandangan dan pengalaman para subjek, sehingga peneliti dapat menangkap detail dan makna yang lebih mendalam. Analisa dokumen digunakan untuk meneliti hal-hal yang relevan seperti teks dan dokumentasi yang berkaitan dengan wayang sebagai media dakwah. Selain itu, observasi membantu untuk mencatat kejadian atau peristiwa dalam penelitian wayang sebagai media dakwah dalam pementasan wayang golek.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Data primer tersebut diperoleh langsung dari narasumber utama, yaitu dalang Padepokan Seni Wayang Giri Harja 2 Putu, yang

memberikan informasi mendalam terkait proses kreatif, teknik pementasan, serta elemen dakwah yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit. Selain itu, data tambahan seperti dokumentasi pertunjukan, arsip pementasan, catatan tertulis, dan hasil pengamatan langsung di lokasi juga digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan penelitian, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, audiens yang menonton ikut terlibat dalam hal ini, untuk memberikan pandangan terkait pementasan wayang. Mereka memberikan perspektif mengenai perasaan selama menonton dan mengamati apa yang disampaikan dalang di pementasan wayang.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis, rekaman audio-video dan catatan yang terkait dengan Padepokan Seni Wayan Giri Harja 2 Putu. Data ini meliputi video pementasan, serta literatur terkait wayang sebagai metode dakwah. Selain itu, sumber literatur akademis yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal yang membahas naghah Al-Qur'an, dakwah, serta pendekatan dakwah melalui seni budaya Islam, dimanfaatkan untuk memperdalam analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap fenomena yang dikaji.

5. Informan atau Unit Analisis

1) Informan dan unit analisis

Informan diartikan sebagai sumber utama data penelitian yang memberikan informasi serta gambaran mengenai pola perilaku kelompok masyarakat yang menjadi objek kajian (Kuswano, 2008:162). Dalam konteks ini, pemilihan informan yang tepat memengaruhi kualitas dan kedalaman hasil analisis.

Dalam penelitian ini, Dalang Khanha Ade Kosasih berperan sebagai Informan utama, karena beliau merupakan tokoh yang menerapkan wayang sebagai media dakwahnya di padepokan giri harja 2 putu. Informan supporting atau informan pendukung dalam penelitian ini adalah beberapa audiens yang terdiri dari 2 orang yang masih menjadi bagian pementasan yakni para pemain musik gamelan, kemudian 2 orang yang memanggil jasa pementasan wayang goleh giri harja 2 putu, 3 orang audiens yang menyaksikan pula. Informan tersebut dijadikan sample untuk memberikan gambaran dan pandangan komprehensif tentang pengaruh wayang yang dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah di masyarakat.

2) Teknik penentuan informan

Metode yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah snowball sampling. Istilah "snowball" merujuk pada bola salju yang kecil yang kemudian berkembang menjadi besar saat menggelinding. Teknik snowball sampling adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan melalui jaringan atau hubungan berantai secara berkelanjutan (Nurdiani, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa teknik snowball sampling adalah metode di mana sampel diperoleh secara bergulir dari satu responden ke responden berikutnya. Biasanya, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola sosial atau komunikasi dalam komunitas tertentu.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung kegiatan pementasan wayang Padepokan Giri Harja. Dalam teknik ini, peneliti

terlibat dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pementasan atau hal hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan Ki Dalang Khanha dan beberapa audiens yang menonton pementasan. Wawancara ini menggunakan metode semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali tema-tema yang muncul selama wawancara. Ki Dalang Khanha diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman tentang filosofi dan strategi dakwahnya melalui pertunjukan wayang kulit, sedangkan audiens yang menonton pementasan diwawancarai untuk menggali pengalaman mereka dalam mendukung dan berkontribusi terhadap kegiatan dakwah melalui seni wayang golek.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan rekaman audio-video, foto, catatan kegiatan, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan kegiatan pementasan wayang sebagai media dakwah. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran nagham dalam proses dakwah.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan sah. Salah satu cara untuk menjamin validitas data adalah dengan menggunakan triangulasi, yaitu metode untuk menguji keandalan data dengan menggabungkan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan memadukan berbagai

teknik pengumpulan data, peneliti dapat memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dan menemukan pola-pola yang konsisten di antara metode yang digunakan.

Norman K. Denkin menjelaskan bahwa triangulasi adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai metode untuk menganalisis suatu fenomena dari beragam perspektif. Konsep ini masih banyak digunakan oleh peneliti kualitatif di berbagai bidang. Denkin menyatakan bahwa triangulasi terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

- a. Triangulasi metode Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang lebih valid. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Dalang Khanha, kru pementasan, dan penonton guna memahami bagaimana unsur dakwah disampaikan dalam pertunjukan wayang golek. Selain itu, observasi langsung terhadap pementasan dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui dialog, alur cerita, serta ekspresi wayang. Untuk melengkapi data, pementasan juga dianalisis guna menemukan pola komunikasi yang digunakan oleh Dalang Khanha dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.
- b. Triangulasi sumber data, Untuk memastikan keakuratan informasi, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan Dalang Khanha sebagai pelaku utama dalam pementasan, tetapi juga dengan pemain gamelan, penonton, dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman tentang dakwah dan budaya wayang golek. Pendapat dari para pengamat seni dan pakar komunikasi Islam juga dikumpulkan guna memahami efektivitas wayang golek dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Dengan membandingkan berbagai perspektif, penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih kredibel dan objektif. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memastikan kesesuaian informasi dari

berbagai sumber, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya (Alfansyur & Andarusni, 2020).

- c. Triangulasi teori, Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan teori. Teori komunikasi antarbudaya digunakan untuk memahami bagaimana pesan dakwah dalam wayang golek diterima oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya beragam.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member checking, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh selama wawancara sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh informan. Jika terdapat kesalahan interpretasi atau ketidaksesuaian dalam data, informan dapat memberikan klarifikasi, sehingga meningkatkan akurasi data. Dengan penerapan kedua teknik ini, validitas data dalam penelitian kualitatif dapat terjamin dengan optimal.

8. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman menyatakan bahwa tahapan ini tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling terkait dalam sebuah siklus yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Siklus ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh yang dikenal sebagai analisis (Silalahi, 2009: 339).

Penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa langkah penting dalam analisis data, yaitu transkripsi wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi, dan triangulasi. Proses transkripsi dilakukan untuk mengubah rekaman wawancara menjadi teks yang siap dianalisis lebih lanjut. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan, sehingga analisis dapat lebih terarah pada tema utama penelitian.

Analisis dan interpretasi data dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wayang kulit digunakan sebagai sarana dakwah serta pengaruhnya terhadap audiens dalam pementasan Ki Dalang Khanha. Triangulasi diterapkan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber informan, termasuk Ki Dalang Khanha, dan penonton dari berbagai latar belakang budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai peran wayang kulit sebagai media dakwah dalam konteks komunikasi antarbudaya selama periode pementasan pada April hingga Juni 2025.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian ini akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendukung kelancaran proses pengumpulan data dan interaksi dengan informan. Penelitian ini akan dilakukan di Jelekong, Jl, Dayeuh Kolot Ciparay, Manggahang Kec. Baleendah Kabupaten Bandung.

